

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran akuntansi keperilakuan merupakan salah satu cabang ilmu akuntansi yang menekankan nilai aspek perilaku manusia. Cabang ilmu ini berperan dalam proses pengambilan keputusan keuangan dan organisasi. Pemahaman mendalam mengenai interaksi individu dan kelompok serta pengaruh perilaku siswa terhadap hasil keputusan akuntansi sangat penting untuk menunjang kemampuan mahasiswa masa kini.

Kecerdasan emosional berperan sebagai faktor kunci yang tidak hanya memengaruhi pemahaman teoritis mahasiswa, tetapi juga meningkatkan kemampuan dalam mengelola emosi serta memahami perasaan orang lain dalam situasi kompleks. Goleman (2015) memaknai kecerdasan emosional sebagai sebuah kompetensi dalam mendeteksi, memaknai, dan meregulasi emosi, baik yang berada dalam diri sendiri maupun yang dipersepsikan dari pihak lain.. Dalam dunia kerja, kemampuan ini sangat diperlukan mengingat akuntan sering bekerja di bawah tekanan, berkolaborasi dalam tim, dan berhadapan dengan klien yang memiliki beragam kebutuhan dan ekspektasi. Temuan ini didukung oleh penelitian Fahraturun dkk (2021) yang mengungkapkan bahwa efektivitas pembelajaran akuntansi keperilakuan pada populasi mahasiswa akuntansi dipengaruhi secara determinatif oleh sejumlah faktor, yakni kecerdasan emosional, motivasi belajar, dan kecerdasan spiritual..

Efektivitas pembelajaran akuntansi perilaku di kalangan mahasiswa akuntansi juga diamati seringkali menghadapi berbagai permasalahan yang berkaitan

dengan bagaimana perilaku individu dan kelompok berpengaruh pada keputusan akuntansi yang memerlukan pemahaman lebih mendalam tentang teori dan praktek dalam proses pembelajaran dan salah satu masalah utama yang dihadapi adalah kesulitan mahasiswa dalam menghubungkan konsep-konsep teori dengan aplikasi nyata di dunia profesional dimana mahasiswa merasa bahwa materi yang disampaikan terlalu abstrak dan kurang relevan dengan kondisi pekerjaan akuntansi di lapangan sehingga menyebabkan rendahnya minat dan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran akuntansi perilaku.

Mahasiswa akuntansi tidak hanya dituntut untuk menguasai teori dan praktik akuntansi tetapi juga harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip etika yang berlaku dalam dunia akuntansi karena dengan memiliki etika yang baik maka mahasiswa diharapkan dapat menjalani pendidikan dengan penuh tanggung jawab dan kejujuran serta dapat meminimalisasi perilaku yang dapat merugikan diri sendiri maupun pihak lain.

Motivasi belajar juga merupakan salah satu faktor yang tidak kalah penting dalam mendukung efektivitas pembelajaran akuntansi dimana untuk motivasi belajar merupakan dorongan internal yang mengarahkan individu untuk berusaha mencapai tujuan pembelajaran pendidikan akuntansi yang sesuai pada harapan muatan kurikulum dan lulusan program studi yang tidak lain untuk menghasilkan lulusan memiliki kompetensi tinggi yang dapat berdaya saing untuk terserap dalam dunia kerja. Deci dkk (2000) juga menyatakan bahwa pengembangan motivasi intrinsik berhubungan dengan pemenuhan tiga kebutuhan dasar manusia yaitu otonomi, kompetensi, dan hubungan sosial dan dalam konteks pembelajaran akuntansi apabila mahasiswa merasa diberi otonomi untuk memilih topik yang menarik, maka mahasiswa dapat lebih merasa kompeten dalam menguasai materi

serta merasa adanya dukungan dari dosen sehingga metode ini sangat mendukung efektivitas pembelajaran yang lebih dalam dan berkualitas.

Tinjauan atas permasalahan pembelajaran akuntansi berperilaku terkait aspek kecerdasan emosional pada mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Atma Jaya Makassar dapat dilakukan dari beberapa perspektif. Dalam konteks teoretis, kecerdasan emosional yang intinya mengandung kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri serta orang lain, menempati posisi sebagai landasan fundamental. Kemampuan ini yang dimanifestasikan melalui kesadaran diri, penguasaan diri, dorongan motivasi, kepekaan empatik, dan kecakapan sosial berpengaruh langsung terhadap kompetensi mahasiswa dalam berinteraksi di lingkungan akademik, mengelola stres pembelajaran, hingga bekerja sama dan mendamaikan konflik dalam sebuah tim.

Secara empiris, sejumlah masalah telah teridentifikasi di lapangan. Masalah tersebut antara lain mahasiswa kesulitan dalam mengelola emosi selama kerja kelompok yang memicu konflik dan komunikasi yang tidak efektif, rendahnya partisipasi aktif di dalam kelas, ketidakmampuan dalam menerima kritik yang berdampak pada sikap defensif, serta kurangnya kerja sama tim yang ditandai dengan rendahnya empati dan pengelolaan konflik. Temuan ini mengindikasikan adanya kendala emosional yang menghambat dinamika pembelajaran secara berkelompok.

Secara kontekstual, karakteristik mata kuliah Akuntansi Berperilaku yang mengkaji perilaku manusia dalam pengambilan keputusan akuntansi justru menuntut kompetensi tersebut. Mata kuliah ini mengharuskan mahasiswa untuk berpikir kritis dan analitis dalam konteks sosial, serta aktif berdiskusi, berargumentasi, dan bekerja dalam tim. Oleh karena itu, kegagalan dalam mengelola emosi dan

dinamika interpersonal secara langsung dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran dari mata kuliah ini.

Akumulasi dari permasalahan tersebut berdampak negatif terhadap efektivitas pembelajaran. Efektivitas tidak hanya bergantung pada pemahaman kognitif, tetapi juga pada keterlibatan emosional dan sosial. Ketika mahasiswa tidak mampu mengelola stres atau konflik, proses diskusi menjadi tidak kondusif, pemahaman materi menjadi dangkal, dan tujuan pembelajaran akhir tidak tercapai. Lebih lanjut, mahasiswa dengan kecerdasan emosional yang rendah mengalami kesulitan memproses informasi secara optimal, khususnya saat menghadapi materi kompleks yang menuntut analisis kritis dan reflektif. Kondisi emosi yang tidak stabil menyebabkan menurunnya fokus dan menghambat proses kognitif, sehingga penerimaan materi perkuliahan menjadi kurang efektif.

Pada kecerdasan emosional mahasiswa Program Studi Akuntansi juga terlihat adanya mahasiswa kurang peka terhadap kelompok sehingga kurang mampu memahami perspektif orang lain atau menunjukkan sikap toleran dalam diskusi akademik yang mengakibatkan pembelajaran menjadi tidak optimal dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum tidak tercapai secara maksimal. Untuk mewujudkan efektivitas pembelajaran akuntansi berperilaku pada mahasiswa Program Studi Akuntansi juga terdapat fenomena permasalahan pada aspek etika dimana masih adanya kecenderungan mahasiswa yang memiliki perilaku akademik tidak etis seperti di saat pembelajaran dikelas adanya budaya plagiarisme dalam penulisan tugas, serta manipulasi data dalam studi kasus atau laporan kelompok dan bahkan adanya etika sikap perilaku dari mahasiswa yang tidak menghargai dosen saat memberikan penjelasan materi perkuliahan seperti mahasiswa sibuk bercerita hal lain dengan rekannya, atau mahasiswa sibuk

bermain *social media* di *handphone* yang semua hal ini adalah bentuk perilaku ketidakpedulian terhadap pentingnya nilai etika dalam proses pembelajaran padahal dipahami mata kuliah akuntansi berperilaku bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran kritis mahasiswa mengenai dampak perilaku tidak etis dalam dunia profesional akuntansi termasuk bagaimana keputusan keuangan yang menyimpang dapat merusak kepercayaan publik dan merugikan stakeholders jadi ketika mahasiswa tidak menjunjung tinggi etika dalam lingkungan akademik maka mahasiswa akan kesulitan untuk menerapkan prinsip-prinsip etika secara konsisten dalam konteks profesional nantinya terutama disaat berada dalam dunia kerja.

Oleh karena itu, permasalahan yang menyebabkan mahasiswa Program Studi Akuntansi tidak dapat mencapai pembelajaran akuntansi berperilaku yang efektif karena adanya masalah pada motivasi belajar yang ditunjukkan adanya mahasiswa yang cenderung tidak memiliki dorongan yang kuat untuk belajar dengan tekun karena sebahagian mahasiswa merasakan bahwa materi yang dipelajari di kelas cukup sulit atau kurang menarik. Selain itu fenomena permasalahan yang terjadi pada rendahnya motivasi belajar mahasiswa dalam mempelajari akuntansi berperilaku seperti menurunnya kehadiran dalam perkuliahan, kurangnya partisipasi aktif dalam diskusi kelas, rendahnya semangat dalam menyelesaikan tugas tepat waktu, hingga meningkatnya angka keterlambatan dalam menyelesaikan studi dan bahkan sebagian mahasiswa menunjukkan sikap pasif dan kurang inisiatif dalam mengeksplorasi materi perkuliahan secara mandiri dan hal ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa yang mempelajari materi akuntansi berperilaku tidak memiliki dorongan internal yang kuat untuk belajar melainkan hanya mengikuti kegiatan akademik karena

tuntutan formalitas atau tekanan dari luar seperti orang tua atau tuntutan gelar sarjana.

Mencermati permasalahan di atas tidak hanya berkaitan dengan kurangnya kemampuan teknis mahasiswa melainkan berkaitan dengan kurangnya pemahaman dan penerapan konsep-konsep psikologis yang dapat mendukung kesuksesan dalam belajar. Oleh karena itu, penting untuk menggali lebih dalam bagaimana kecerdasan emosional, etika, dan motivasi belajar dapat saling berinteraksi untuk menciptakan pembelajaran akuntansi yang lebih efektif, sebagaimana juga dikemukakan oleh Smit dkk (2012) dalam penelitiannya tentang etika dalam pendidikan akuntansi menyimpulkan bahwa etika memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku mahasiswa dalam menghadapi dilema etis dalam praktik akuntansi.

Program Studi Akuntansi Universitas Atma Jaya Makassar memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lulusan yang tidak hanya kompeten dalam aspek teknis akuntansi tetapi juga memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, integritas etika yang kuat, dan motivasi belajar yang tinggi karena ketiga elemen ini saling berinteraksi untuk menciptakan pembelajaran akuntansi berperilaku yang efektif dan mendukung perkembangan keahlian mahasiswa baik secara akademis maupun dalam konteks dunia kerja. Oleh karena itu, Program Studi Akuntansi harus dapat merancang dan mengimplementasikan berbagai strategi yang dapat mengembangkan ketiga faktor ini di dalam proses pembelajaran. Dan peran dosen sangat penting dalam mengembangkan ketiga elemen ini dalam pembelajaran akuntansi yang tidak hanya berperan sebagai pengajar yang menyampaikan materi tetapi juga sebagai pembimbing yang mampu menumbuhkan kecerdasan emosional, etika, dan motivasi mahasiswa.

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada kerangka permasalahan yang telah dijelaskan, identifikasi pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kecerdasan emosional terhadap efektivitas pembelajaran akuntansi keperilakuan?
2. Bagaimana pengaruh etika terhadap efektivitas pembelajaran akuntansi keperilakuan?
3. Bagaimana pengaruh motivasi belajar terhadap efektivitas pembelajaran akuntansi keperilakuan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap efektivitas pembelajaran akuntansi keperilakuan.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh etika terhadap efektivitas pembelajaran akuntansi keperilakuan.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh motivasi belajar terhadap efektivitas pembelajaran akuntansi keperilakuan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan berbagai manfaat yaitu:

1.4.1 Secara Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya pendidikan akuntansi keperilakuan. Dengan mengkaji pengaruh kecerdasan emosional, etika, dan motivasi belajar terhadap efektivitas

pembelajaran, penelitian ini memperluas penerapan dan pengujian teori-teori seperti; teori kecerdasan emosional, teori motivasi belajar, dan teori etika dalam konteks pembelajaran akuntansi.

1.4.2 Secara Praktis

Bagi program studi, penelitian ini memberikan dasar nyata untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Karena etika dan motivasi belajar terbukti berhasil, program studi dapat lebih gencar mengintegrasikan kedua aspek tersebut ke dalam kegiatan belajar-mengajar. Lalu, untuk kecerdasan emosional, program studi dapat mempertimbangkan untuk tidak membebani kurikulum dengan target pengembangan kecerdasan emosional yang berlebihan, dan lebih berkonsentrasi pada fondasi etika dan motivasi yang dampaknya sudah terbukti.